

## BAB VI

### PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang pengaruh pelatihan Basic Life Support (BLS) terhadap kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) di Kabupaten Jember. Beberapa hal yang akan diuraikan meliputi interpretasi hasil, keterbatasan dan implikasinya terhadap keperawatan. Interpretasi hasil akan membahas tentang perbandingan teori yang ada didalam tinjauan pustaka dengan fakta dan opini dari peneliti. Sedangkan keterbatasan penelitian membahas tentang alasan-alasan rasional yang bersifat metodologi, implikasi keperawatan menyampaikan tentang kaitan hasil penelitian dengan keperawatan

#### **A. Interpretasi dan Diskusi Hasil**

##### **1. Interpretasi hasil data khusus**

##### **a. Kemampuan menolong korban pada relawan sebelum diberikan pelatihan Basic Life Support**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan paling banyak kurang baik, sebanyak 17 responden (56,7%).

Menurut SwaSanti & Putra ( 2014) penolong awam merupakan jenis penolong yang tidak memiliki dasar penolongan pertama dan tidak terlatih, dia hanya mempraktikkan apa yang pernah dia lihat. Menurut Suharsono & Ningsih( 2014) Pelatihan tentang bantuan hidup dasar (

basic Life support) yang terdiri dari tindakan resusitasi jantung paru dengan 1 dan 2 penolong, SBA (Sumbatan Benda Asing) dan Sumbatan jalan napas pada penolong awam menjadi hal yang utama untuk meningkatkan kemampuan menolong korban mengancam nyawa dan mengetahui penatalaksanaan korban tidak sadarkan diri di luar rumah sakit yang bisa menyebabkan henti jantung. menurut Mubarak dan chayatin (2009) pelatihan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi. pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi si dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. menurut nursalam & Efendi ( 2009) pelatihan kesehatan merupakan proses belajar yang harus dialami oleh individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran dengan tujuan akhir perubahan perilaku dan berhubungan dengan adopsi pengetahuan, sikap, keterampilan, serta kepercayaan diri untuk melakukan tindakan dalam kesehatan. menurut kunandar ( 2014) psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan ( skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. hal ini berarti keterampilan itu sebagian

implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari individu. keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas.

Peneliti berpendapat bahwa kemampuan menolong korban yang membutuhkan tindakan basic Life support sebelum diberikan pelatihan BLS secara komponen psikomotor masih dikategorikan kurang baik. karena responden masih kurang mempunyai kemampuan dalam menolong korban karena sebagian besar responden baru bergabung sebanyak 24 (80%), keadaan ini disebabkan oleh faktor diantaranya meliputi responden kurang dalam memiliki dasar pertolongan pertama dalam menolong korban yang membutuhkan tindakan BLS dan juga masih belum mendapatkan informasi yang benar atau responden belum pernah mendapatkan materi konsep dalam menolong korban yang membutuhkan tindakan basic Life support ketika responden masih menjalani proses belajar pada tingkat pendidikan sehingga responden hanya melakukan kemampuan menolong dari pengalaman yang diketahui.

**b. Kemampuan menolong korban pada relawan sesudah diberikan pelatihan Basic Life Support**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sangat baik sebanyak 24 responden (80%).

Menurut (Gary, 2006) bahwa “Pelatihan merupakan proses mengajar ketrampilan yang dibutuhkan karyawan untuk melakukan



pekerjaannya. Selanjutnya pengertian pelatihan secara sederhana didefinisikan oleh (Chrisogonus, 2007) sebagai “Proses pembelajaran yang dirancang untuk mengubah kinerja orang dalam melakukan pekerjaannya.

Sikap dan keterampilan (skill) berhubungan dengan kesehatan. menurut kunandar (2014) hasil belajar psikomotor mempunyai dampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. hasil belajar psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar efektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat). kelebihan belajar psikomotor diantaranya dapat memberikan informasi tentang keterampilan individu secara langsung yang bisa diamati. memotivasi individu untuk menunjukkan keterampilannya secara maksimal dan sebagai pembuktian secara aplikatif terhadap apa yang telah dipelajari oleh individu.

Peneliti berpendapat bahwa kemampuan menolong korban yang membutuhkan bantuan basic Life support sesudah diberikan pelatihan BLS secara komponen psychomotor dikategorikan dengan kemampuan sangat baik 24 responden diantaranya responden dengan tingkat pendidikan 16 responden Perguruan Tinggi dan 8 responden pendidikan SMA. Serta kemampuan menolong korban baik dengan responden sebanyak 6 responden diantaranya 4 perguruan tinggi dan 2 responden SMA.

Dari tingkat pendidikan responden bisa menyebabkan perbedaan dalam kemampuan menolong korban yang membutuhkan bantuan hidup dasar karena semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka akan semakin banyak pengetahuan yang diterima serta semakin mudah pula responden mendapatkan informasi dan responden telah menerima pengalaman belajar melalui proses pelatihan BLS sehingga mengalami peningkatan informasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kemampuan menolong korban yang membutuhkan bantuan hidup dasar. dengan diberikan pelatihan bls pada penolong relawan yaitu untuk menciptakan peluang bagi individu, keluarga, kelompok dan masyarakat untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran (Literacy) menuju hal-hal yang bersifat positif khususnya dalam kemampuan menolong korban mengancam nyawa dan mengetahui penatalaksanaan korban tidak sadarkan diri di luar rumah sakit yang bisa menyebabkan hal yang tidak diinginkan.

- c. Pengaruh pelatihan Basic Life Support (BLS) terhadap kesiapsiagaan penolongan pertama pada relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

Pada penelitian ditemukan bahwa hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa dari 30 responden diperoleh hasil P value  $0,000 < 0,05$  dengan bukti Mean Pretest 57,00 dan Posttest 81,50 yang berarti demikian H1 diterima yang berarti ada pengaruh pelatihan Basic Life Support

(BLS) terhadap kesiapsiagaan penolong pertama pada relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) di Kabupaten Jember.

Selain itu diperkuat oleh peneliti sebelumnya nya menurut penelitian yang dilakukan oleh Christie Lontoh ( 2013) dengan judul “ pengaruh pelatihan teori bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan resusitasi jantung paru siswa-siswi Negeri 1 toili” menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan desain penelitian one - group pretest - posttest design untuk membandingkan pengetahuan RJP sebelum dan sesudah pelatihan. jumlah sampel yang digunakan yaitu itu 72 orang yang terdiri dari 37 orang anggota pramuka dan 35 anggota PMR. analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS dan uji hipotesis menggunakan Wilson signed rank test. hasil uji statistik signed rank test pada responden yaitu itu terdapat pengaruh yang signifikan di mana  $P \text{ value} = 0,000 (< 0,05)$  kesimpulan secara statistik ada pengaruh yang signifikan Pelatihan teori bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan resusitasi jantung paru siswa-siswi SMA Negeri 1 toili

Peneliti berpendapat bahwa pelatihan mempunyai peranan yang sangat penting bagi penolong relawan dalam menambah informasi yang diperoleh dengan proses belajar sehingga meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki kurang baik (negatif) menjadi persepsi yang benar. Hal ini diperkuat bahwa



kemampuan menolong korban yang membutuhkan tindakan basic Life support sebelum diberikan pelatihan BLS secara komponen psikomotor masih dikategorikan kurang baik, karena responden masih kurang mempunyai kemampuan dalam menolong korban dimana sebagian besar responden baru bergabung, dan kemampuan menolong korban yang membutuhkan bantuan basic Life support sesudah diberikan pelatihan BLS secara komponen psychomotor dikategorikan dengan kemampuan sangat baik dikarenakan hal tersebut didukung oleh pelatihan beserta kemampuan relawan dalam menerima informasi yang tepat kemudian di aplikasikan dengan baik.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan sehingga mungkin dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian antara lain :

##### **1. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini mengacu pada lembar penilaian atau observasi dengan SOP resusitasi jantung dari American Heart Association 2015, dan SOP SBA (Sumbatan Benda Asing) namun oleh peneliti setelah hanya melakukan perubahan terhadap redaksi kalimat instrumen dari bahasa medis ke bahasa yang dimengerti oleh orang awam.

##### **2. Keterbatasan alat**

Dalam melakukan perlakuan pelatihan basic Life support, peneliti menggunakan metode demonstrasi dimana peneliti menggunakan alat

diantaranya yaitu phantom mini dan Spon sebagai alat untuk melatih cara memijat jantung paru secara benar. peneliti tidak menggunakan phantom khusus buat melakukan resusitasi jantung paru.

### 3. Alat ukur

Keterbatasan peneliti dalam pengukuran kemampuan menolong korban yang membutuhkan bantuan basic Life support sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan bls. bahwasanya peneliti hanya mengukur komponen kemampuan dari psikomotorik tanpa melakukan pengukuran komponen dari afektif dan kognitif sehingga peneliti tidak bisa membandingkan antara pengetahuan basic Life support dan sikap dalam menolong korban yang membutuhkan pertolongan basic Life support pada penolong relawan mdmc Kabupaten Jember.

### 4. Keterbatasan dalam sampling dalam penelitian ini menggunakan total sampling, dimana dari responden tersebut mempunyai background pendidikan yang berbeda sehingga mempengaruhi hasil dari penelitian

## **C. Implikasi untuk keperawatan**

Penelitian ini mempunyai implikasi yang cukup besar terhadap tatanan pelayanan kesehatan pada umumnya dan layanan keperawatan pada khususnya. penelitian ini diharapkan menjadi inovasi baru bagaimana cara meningkatkan bantuan hidup dasar ( basic Life support) dengan penatalaksanaan korban di luar rumah sakit dengan melibatkan penolong relawan . sehingga dapat membantu mengurangi beban kerja petugas



pelayanan kesehatan dan membantu menurunkan risiko kecacatan serta kematian korban di luar rumah sakit.

Untuk pelayanan keperawatan diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk pelayanan keperawatan khususnya di area keperawatan gawat darurat di mana membantu tenaga medis di rumah sakit dalam memberikan penanganan hospitalisasi kegawatdaruratan pada korban yang membutuhkan pertolongan basic Life support guna mencegah kematian dan memberikan rasa aman.

